

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Dinamika Psikologis**

##### **1. Pengertian Dinamika Psikologis**

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bahwa dinamika diartikan sebagai bentuk gerak atau kekuatan secara terus menerus bahwa dimiliki sekumpulan individu yang berada dalam masyarakat, serta dapat menimbulkan perubahan dalam tata hidup masyarakat tersebut (Daryanto dalam Firmansyah, 2019).

Sedangkan psikologis merupakan suatu ilmu yang dapat mempelajari tentang kejiwaan individu dan perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku tersebut memiliki pengertian luas yaitu perilaku yang tampak atau bahkan perilaku yang tidak tampak (Walgito dalam Firmansyah, 2019).

Menurut Nursalim dan Purwoko (dalam Hendrastin dan Purwoko, 2014) diketahui bahwa dinamika psikologis merupakan suatu proses yang dapat terjadi dalam kejiwaan individu untuk menghadapi dan menyelesaikan konflik yang dicerminkan oleh pandangan atau persepsi, dari sikap dan emosi, serta perilakunya. Dinamika psikologis yaitu merupakan suatu proses perubahan kondisi psikologis seseorang sebelum atau sesudah yang dilihat dari tingkah lakunya (Hartoni, 2020).

Dalam setiap peristiwa atau permasalahan yang terjadi dan sedang dialami oleh individu faktanya akan berhubungan dengan kondisi dinamika psikologis individu tersebut. Hal ini dikarenakan dalam dinamika psikologis terdapat gerakan kejiwaan individu yang pada intinya mencakup beberapa aspek yaitu sikap, persepsi, dan perilaku. Dari aspek-aspek tersebut maka nantinya individu dapat menunjukkan bagaimana seseorang akan menilai dan menyelesaikan permasalahan sulit berkonsentrasi, keterbatasan lingkungan sosial, tertutupnya bersosial, serta tidak mampu memaksimalkan fungsi kerja otak yang akan menimbulkan kemalasan dalam diri (Hendrastin & Purwoko, 2014).

Sementara menurut Kartono (dalam Hartoni, 2020) bahwa proses kehidupan psikis dari setiap individu selalu diikuti oleh tiga aspek psikologis, yaitu aspek kognitif, aspek emosional atau perasaan dan aspek kemauan atau hubungan interpersonal.

Aspek kognitif ini dikedahui berkaitan dengan ingatan, persepsi, belajar dan berpikir serta *problem solving* dan aspek afektif yang berkaitan dengan emosi atau perasaan dan motif. Sedangkan aspek konatif diketahui yaitu berkaitan dengan perilaku seseorang yang meliputi hubungan interpersonal dan intrapersonal seseorang (Walgito dalam Hartoni, 2020).

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa dinamika psikologis merupakan suatu proses perubahan kondisi psikologis

individu yang dilihat dari tingkah lakunya dalam menghadapi dan menyelesaikan konflik yang terjadi dalam diri. Dinamika psikologis memiliki aspek kognitif, aspek afektif, aspek konatif.

## 2. Aspek Dinamika Psikologis

### a. Kognitif / Pola Pikir

Pola pikir merupakan suatu bentuk kepercayaan yang dapat mempengaruhi sikap dari seseorang atau cara berpikir yang mempengaruhi perilaku seseorang. Pola pikir tersebut terletak didalam bawah sadar seseorang. Sesuatu yang telah dipikirkan terus-menerus dalam keadaan pikiran sadar akan mengendap menjadi pikiran yang ada dibawah sadarnya dan akhirnya mempengaruhi atau berkaitan langsung dengan perilaku seseorang (Haditono dalam Putri, 2020). Sedangkan menurut Sulastrri dan Nurhayaty (2021) Aspek kognitif, yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan dan keyakinan. Hal ini di perkuat oleh Walgito (dalam Isfada, 2018) aspek kognitif berhubungan dengan seseorang yang mampu mempersepsi terhadap pengalaman, permasalahan, dan kejadian yang sedang dialami oleh individua tau pengetahuan, pandangan dan keyakinan yang dimiliki oleh individu.

Menurut Walgito (2004) bahwa kemampuan berpikir seseorang akan dapat melihat apa yang terjadi sebagai bahan pertimbangannya, di

samping melihat apa yang dihadapi pada waktu sekarang akan mempengaruhi seseorang dalam bertindak di masa yang akan datang.

Menurut Putri (2020) bahwa komponen pola pikir itu sendiri meliputi persepsi, kepercayaan, dan penilaian yang dimiliki individu mengenai kejadian, permasalahan dan pengalaman yang di alami. Persepsi dan kepercayaan seseorang mengenai objek sikap berwujud pandangan (opini) dan sering kali merupakan penilaian atau sesuatu yang telah terpolakan dalam pikirannya yang akhirnya membentuk sebuah kesimpulan.

b. Afektif / Perasaan

Crow dan Crow (dalam Sobur, 2013) mengartikan perasaan sebagai suatu keadaan yang bergejolak pada diri individu yang berfungsi sebagai *inner adjustment* (penyesuaian dari dalam) terhadap lingkungan individu untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan individu.

Menurut Hude (2006) emosi adalah suatu gejala *psikofisiologis* (Gangguan Psikosomatik) yang menimbulkan efek pada persepsi, sikap, dan tingkah laku. Emosi pada prinsipnya menggambarkan perasaan seseorang dalam menghadapi berbagai situasi yang berbeda. Emosi juga merupakan reaksi manusiawi terhadap berbagai situasi nyata maka sebenarnya tidak ada emosi baik atau emosi buruk. Emosi memberi warna dalam kehidupan individu. Pengalaman emosional juga dapat menjadi motivator penting bagi perilaku.

Komponen dari perasaan yang berhubungan dengan rasa senang atau rasa tidak senang terhadap obyek perilaku yang berada di ruang lingkup individu (Kartono dalam Hartoni, 2020).

c. Konatif / Perilaku

Menurut Kwick (dalam Putri, 2020) bahwa perilaku merupakan sebuah bentuk dari tindakan yang didalamnya dapat menumbuhkan berbagai tindakan dan juga aktivitas. Perilaku juga dapat diartikan sebagai salah satu aksi dimana dalam reaksi organisme terhadap lingkungannya, dalam hal ini juga berarti adanya sebuah perilaku baru yang akan terwujud bila ada sesuatu tanggapan atau rangsangan dengan demikian maka suatu rangsangan tertentu juga dapat menghasilkan suatu perilaku tertentu.

Menurut Walgito (2004) perilaku pada manusia dapat di bedakan menjadi perilaku yang refleksif dan perilaku yang non-refleksif. Perilaku yang refleksif merupakan perilaku yang terjadi atas reaksi secara spontan terhadap stimulus yang mengenai organisme tersebut. Dalam perilaku yang refleksif respons langsung timbul begitu menerima stimulus. Dengan kata lain begitu stimulus diterima oleh reseptor, begitu langsung respons timbul melalui afektor, tanpa melalui pusat kesadaran atau otak. Sedangkan perilaku yang non-refleksif dikendalikan oleh pusat kesadaran atau otak, dalam kaitan ini stimulus setelah diterima oleh reseptor kemudian diteruskan otak sebagai pusat syaraf, pusat kesadaran, baru kemudian terjadi respons melalui afektor.

Proses yang terjadi dalam otak atau pusat kesadaran ini yang disebut proses psikologis. Perilaku atau aktivitas atas dasar proses psikologis inilah yang disebut perilaku psikologis.

Komponen konatif berhubungan dengan kecenderungan bertindak (berperilaku) dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap. Perilaku seseorang dalam situasi menghadapi stimulus tertentu, banyak ditentukan oleh kepercayaan dan perasaannya terhadap stimulus tersebut. Kecenderungan berperilaku secara konsisten, selaras dengan kepercayaan dan perasaan, membentuk perilaku individual (Putri, 2020).

Menurut Walgito (2004) ketiga komponen di atas selalu berlangsung bersama-sama dan selalu runtut. Proses kehidupan manusia selalu diikuti oleh ketiga aspek psikologis yaitu aspek kognitif atau pola pikir, aspek afektif atau perasaan dan aspek konatif atau perilaku. Aspek kognitif berkaitan dengan persepsi, ingatan, belajar, berpikir dan problem solving dan aspek afektif berkaitan dengan emosi atau perasaan dan motif. Sedangkan aspek konatif berhubungan dengan perilaku seseorang yang meliputi hubungan interpersonal dan intrapersonal.

## **B. Kecanduan Narkoba**

### **1. Pengertian Kecanduan Narkoba**

Diketahui bahwa kecanduan narkoba merupakan seorang penyalahguna narkoba dalam jangka waktu tertentu yang telah mengalami ketergantungan terhadap satu atau lebih narkotika,

psikotropika, dan bahan adiktif lain (narkoba), hal tersebut berlaku secara fisik maupun psikis. Ketergantungan narkoba merupakan bentuk dari dorongan dalam penggunaan narkoba secara terus-menerus, dan apabila hal tersebut dihentikan, maka akan mengalami gejala putus zat. Berat ringannya gejala putus zat bergantung pada jenis narkoba yang digunakan serta dosis yang digunakan, dalam lama pemakaian dalam kurun waktu tertentu. Semakin tinggi dosis yang digunakan maka akan semakin lama jangka waktu penggunaannya, serta akan semakin hebat gejala yang timbul (Mohammad, 2012).

Gangguan psikologis tersebut dapat meliputi rasa cemas, sulit tidur, depresi, serta menjadi paranoid. Hal ini disebabkan oleh wujud dari gangguan fisik dan psikologis individu bergantung pada jenis narkoba yang digunakan. Serta gangguan sosial yakni meliputi kesulitan melakukan komunikasi dengan orang tua, teman, sekolah, keuangan, dan berurusan dengan pihak yang berwenang (Mohammad, 2012).

Kecanduan yang timbul dalam diri seseorang dapat dilihat melalui berbagai tahap, yaitu apabila terdapat rasa keinginan kuat secara kompulsif untuk terus melakukan penggunaan narkoba berkali-kali, akan muncul kesulitan mengendalikan penggunaan narkoba, baik dalam usaha menghentikannya ataupun mengurangi tingkat pemakaian. Ciri lain, terjadi gejala putus zat jika pemakaiannya dihentikan atau jumlah pemakaiannya di kurangi (Mohammad, 2012).

## 2. Karakteristik Kecanduan Narkoba

Menurut Putri (2020) karakteristik dari pengguna narkoba dapat dilihat seperti:

- a. Pengguna narkoba, jika diajak bicara jarang mau berkontak mata langsung dengan lawan yang mengajak bicara.
- b. Saat akan keluar rumah sembunyi-sembunyi.
- c. Keras kepala/ susah dinasehati.
- d. Sering menyalahkan orang lain untuk kesalahan yang dia buat.
- e. Tidak konsisten dalam berbicara, dan sering mengemukakan alasan yang dibuat-buat serta sering berbohong.
- f. Pengguna narkoba akan sering mengancam, menantang atau sesuatu hal yang dapat menimbulkan kontak fisik atau perkelahian untuk mencapai keinginannya.
- g. Berbicara kasar kepada istri, anak, orang tua atau anggota keluarganya serta semakin jarang mengikuti kegiatan keluarga.

Sedangkan di Dalam Surat Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 422/menkes/sk/iii/2010 (dalam Riza, *et al.*, 2014) tentang Pedoman Penatalaksanaan Medik Gangguan Penggunaan Napza, memberikan gambaran bagaimana karakteristik /parameter seorang pecandu narkoba yang dapat disimpulkan bahwa seseorang penyalahguna narkoba dapat dikatakan sebagai pecandu narkoba adalah seseorang yang memiliki ciri sebagai berikut:

1. Ciri pecandu narkoba secara umum.

- a. Suka berbohong.
  - b. Delusiv (tidak biasa membedakan dunia nyata dan khayal).
  - c. Cenderung malas.
  - d. Cendrung vandalistis (merusak).
  - e. Tidak memiliki rasa tanggung jawab.
  - f. Tidak bisa mengontrol emosi dan mudah terpengaruh terutama untuk hal-hal yang negative.
2. Gejala dan karakteristik seorang pecandu narkoba secara fisik.

Yang dimaksud dengan ketergantungan fisik mencakup gejala-gejala yang timbul pada fisik pecandu yang menyebabkan pecandu tidak dapat melepaskan diri dari ketergantungannya pada narkoba. Hal ini dipengaruhi oleh sifat toleransi yang dibawa oleh narkoba itu sendiri, yaitu keadaan dimana pemakaian narkoba secara berulang-ulang membentuk pola dosis tertentu yang menimbulkan efek turunya fungsi organ-organ sehingga untuk mendapatkan fungsi yang tetap diperlukan dosis yang semakin lama semakin besar.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan karakteristik pecandu narkoba yaitu saat akan keluar rumah sembunyi-sembunyi, keras kepala/ susah dinasehati, sering mengancam dan menantang atau sesuatu hal yang dapat menimbulkan kontak fisik, suka berbohong, delusiv (tidak biasa membedakan dunia nyata dan khayal), cenderung

malas, tidak memiliki rasa tanggung jawab, tidak bisa mengontrol emosi dan mudah terpengaruh terutama untuk hal-hal yang negative.

### 3. Dampak Kecanduan Narkoba

Menurut Hawari (2006) bahwa dampak yang ditimbulkan dari kecanduan narkoba yaitu meliputi fisik, psikis dan sosial. Sedangkan menurut Rahayu (2019) diketahui penggunaan narkoba memiliki dampak positif dan negatif yaitu, dampak negatif meliputi : sosial, fisik, psikis. Sedangkan dampak positif narkoba di gunakan dalam kehidupan sehari-hari dalam pengawasan dokter di gunakan sebagai obat untuk menyembuhkan beberapa golongan penyakit.

#### a. Dampak negatif penggunaan narkoba

##### 1) Dampak sosial

Dampak sosial yang diakibatkan dari penggunaan narkoba salah satunya membuat aib buruk bagi keluarga, dikeluarkan dari sekolah atau universitas karena fikirannya hanya terfokus pada rasa ketergantungannya. Sulit mendapatkan kepercayaan bagi orang lain karena stigma masyarakat tentang pecandu narkoba (Rahayu, 2019).

##### 2) Dampak Fisik

Salah satu dampak yang terlihat yakni dampak secara fisik karena narkoba langsung merusak sistem syaraf pusat di otak sedangkan otak merupakan unsur organ utama manusia dimana pusat syaraf pengendalian seluruh organ tubuh, berikut

beberapa dari dampak fisik yakni munculnya penyakit jantung, munculnya penyakit paru-paru, terganggunya sistem syaraf, pengeroposan tulang (Rahayu, 2019).

### 3) Dampak psikis

Dampak psikis terjadi akibat dari dampak fisik dan dampak sosial, berikut beberapa macam dampak psikis apabila menggunakan narkoba, menyebabkan depresi mental, depresi mental karena lingkungannya yang tidak mendukung, selain itu juga ketergantungannya yang membuat mereka tidak mampu untuk menurutinya, menyebabkan gangguan jiwa berat/ psikotik, sangat jelas karena syaraf otak akan putus sehingga tidak mampu berfungsi secara baik, menyebabkan tindak kriminalitas, hal ini diakibatkan karena ketergantungan saat tidak memiliki uang untuk membeli (Rahayu, 2019).

#### b. Dampak positif narkoba bagi kehidupan manusia

Menurut (Rahayu, 2019) Selain dampak negatif narkoba jika di gunakan dengan benar sesuai pantauan dokter kementerian kesehatan narkoba akan menjadi obat, berikut manfaat positif narkoba :

- 1) Opioid, digunakan sebagai penghilang rasa sakit dan mencegah batuk serta diare.
- 2) Ganja, biji ganja dimanfaatkan sebagai bahan pembuat minyak.

- 3) Kokain, bermanfaat untuk meningkatkan daya tahan tubuh dan stamina serta mengurangi rasa lelah.

### **C. Remaja Akhir**

Diketahui bahwa remaja merupakan istilah yang digunakan dalam menunjukkan atau mempersonifikasi suatu pada diri manusia yang sedang berada diantara masa kanak-kanak dengan dewasa. Baik dilihat dari segi fisik maupun psikisnya mereka bukan lagi anak-anak, tetapi juga hal ini belum dapat dikatakan atau dikategorikan sebagai seorang dewasa yang sudah matang (Hawi, 2018 ).

Masa remaja diketahui berada pada batas peralihan kehidupan anak dan dewasa. Pengalamannya mengenai masa tergolong dewasa masih belum banyak karena ia sering terlihat pada remaja adanya kegelisahan, pertentangan, kebingungan, dan konflik pada diri sendiri. Serta bagaimana remaja memandang peristiwa yang sedang dialaminya akan menentukan perilakunya dalam menghadapi peristiwa-peristiwa tersebut (Putro, 2017).

Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa awal masa remaja dapat berlangsung dari mulai usia 13-16 tahun atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai usia 18 tahun, dimana usia matang secara hukum (Hurlock, 2003). Sedangkan menurut (Santrock, 2002) menyatakan bahwa awal masa remaja dimulai pada usia 10-12 tahun, dan berakhir pada usia 21-22 tahun.

#### **D. Kerangka Berpikir**

Dalam penelitian ini dikembangkanlah suatu kerangka berpikir dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian. Adanya kerangka berpikir ini, maka tujuan yang diinginkan oleh peneliti terkonsep terlebih dahulu.

Masa remaja akhir merupakan suatu bentuk dari masa transisi kanak-kanak menuju masa dewasa, dilihat dari segi fisik maupun psikisnya golongan ini bukan lagi kanak-kanak, namun juga belum dapat dikatakan sebagai individu dewasa yang sudah matang (Hawi, 2018). Lingkungan dan pengaruh pertemanan juga merupakan bagian dari keadaan yang akan mempengaruhi usia remaja akhir dalam mengenal dan penggunaan narkoba (Aini dan Rangkuti, 2014).

Kecanduan narkoba merupakan seorang penyalahguna narkoba yang telah mengalami ketergantungan dalam hidup terhadap satu atau lebih narkotika, psikotropika, dan bahan adiktif lain (narkoba). Ketergantungan narkoba dapat menimbulkan dorongan untuk menggunakan narkoba secara terus-menerus, dan apabila pemakainya dihentikan akan mengalami masa gejala putus zat (Mohammad, 2012).

Menurut Nursalim dan Purwoko (dalam Hendrastin dan Purwoko, 2014) diketahui bahwa dinamika psikologis merupakan suatu proses yang dapat terjadi dalam kejiwaan individu untuk menghadapi dan menyelesaikan konflik yang dicerminkan oleh pandangan atau persepsi, dari sikap dan emosi, serta perilakunya. Dinamika psikologis yaitu merupakan suatu proses

perubahan kondisi psikologis seseorang sebelum atau sesudah yang dilihat dari tingkah lakunya (Hartoni, 2020).

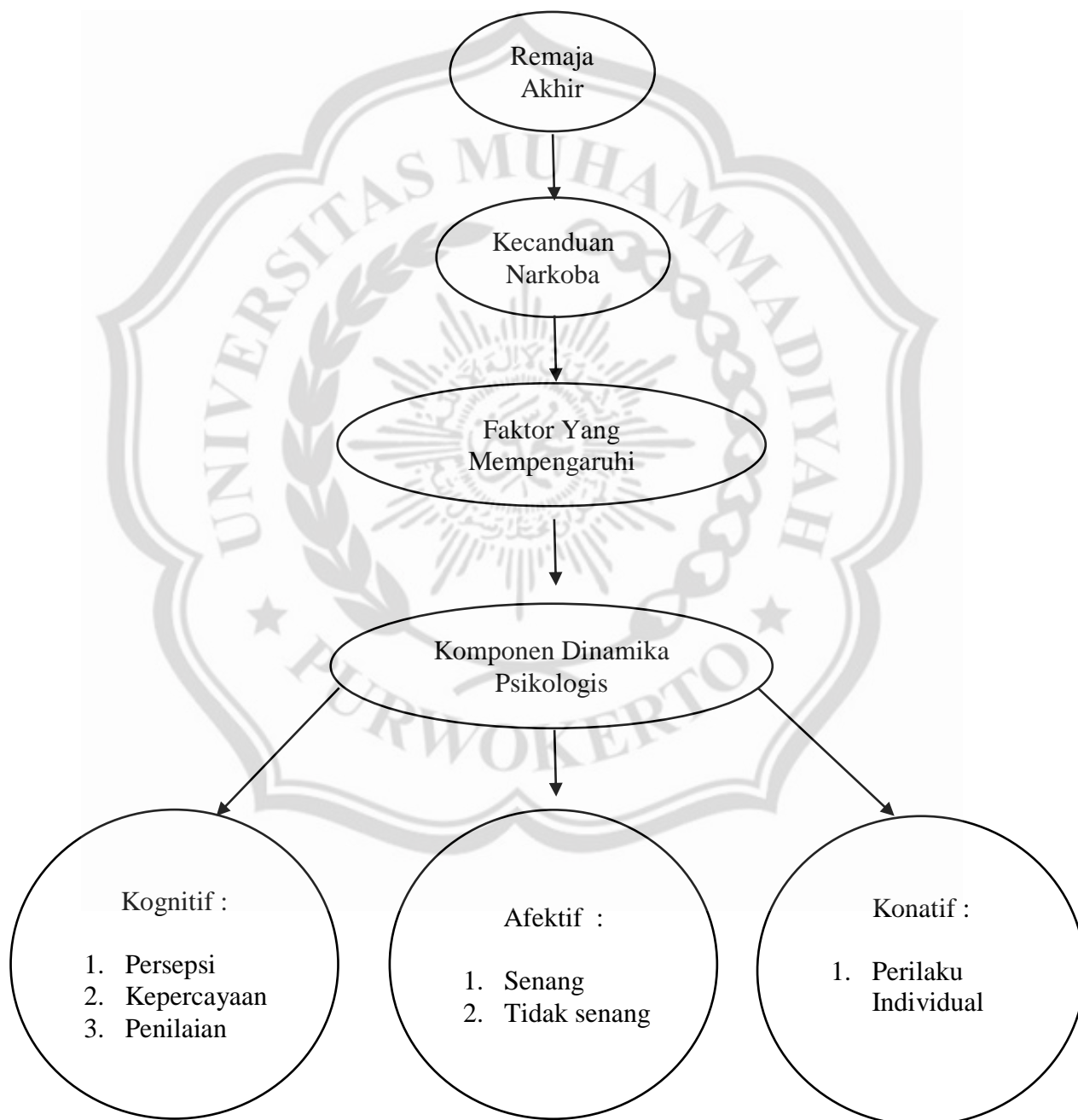
Dinamika psikologis kecanduan narkoba merupakan suatu proses bentuk perubahan kondisi psikologis seseorang melalui tingkah lakunya yang disebabkan oleh penggunaan narkoba secara terus menerus hingga menimbulkan kecanduan. Kemudian dalam hal ini diketahui bahwa komponen dinamika psikologis pecandu narkoba meliputi kognitif, afektif dan konatif.

Kognitif dari dinamika psikologis pecandu narkoba bahwa diketahui sulitnya untuk mengatasi pikiran atau bayangan yg muncul terkait pengalaman saat menggunakan narkoba. Hal ini diperkuat oleh Melemis (2015) yang menyatakan bahwa ketika seseorang mengalami kecanduan, maka sulit untuk menghapus ingatan mengenai hal tersebut. Sehingga individu pun akan merasa sulit dalam menyelesaikan permasalahan hidupnya (dalam hal ini adalah masalah individu, kelompok, pekerjaan dll). Hal ini sesuai dengan pendapat Sari *et al.*, (2020) yakni saat individu tidak memiliki cara yang tepat menghadapi masalahnya, maka kemungkinan untuk mengalami rasa ingin menggunakan narkoba terus muncul dalam pikirannya, tidak bisa hilang begitu saja. Hingga menyebabkan terjadinya kecanduan terhadap narkoba menjadi semakin tinggi. Individu cenderung berpikir bahwa mereka tidak sanggup untuk menghentikan atau mengurangi penggunaan narkoba karena berada pada lingkungan yang dengan bebas melakukan penggunaan narkoba.

Afektif dari dinamika psikologis pecandu narkoba bahwa diketahui perasaan seseorang dalam suatu keadaan tertentu dalam hal ini adalah kecanduan narkoba dapat membuat perubahan pada individu menjadi labil dan gelisah untuk menghadapi suatu permasalahan akan kebutuhan narkoba. Sehingga hal tersebut akan menimbulkan perubahan emosi di lingkungan sekitar dan menjadi mudah marah akan sesuatu hal kecil. Hal ini diperkuat oleh Mandagi dan Wresniwiro (dalam Budisetyani dan Swandi, 2019) bahwa ketergantungan psikis merupakan keadaan dimana suatu obat menimbulkan perasaan puas dan nikmat sehingga mendorong seseorang untuk memakainya lagi secara terus menerus atau secara berkala sehingga diperoleh kesenangan atau kepuasan secara terus menerus. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Partodiharjo (2008) yang menyatakan bahwa sebagai akibat dari adanya 3sifat narkoba yang khas yakni habitual, adiktif dan toleran, pemakai narkoba dapat berubah menjadi individu yang egois, eksklusif, paranoid atau selalu curiga serta bermusuhan, psikosis, dan bahkan tidak peduli terhadap orang lain.

Sedangkan konatif dari dinamika psikologis pecandu narkoba yaitu perubahan dalam perilaku seseorang terhadap lingkungan sekitar yang dirasa tidak cocok untuk dirinya, bahkan melakukan tindak kriminalitas seperti mencuri dan memalak agar bisa mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan narkoba. Sahu dan Sahu (2011) menyatakan bahwa hal yang dapat meningkatkan penggunaan narkoba hingga menimbulkan kecanduan adalah aktifitas lingkungan sekitar dan kelompok yang melakukan

penggunaan narkoba, adanya role model yg diikuti sehingga menyebabkan seseorang menjadi pecandu serta mengikuti suatu kegiatan perayaan acara tertentu.



*Gambar 1. Kerangka Berpikir*